



Deixis dalam Tuturan Komik Dodit Mulyanto di Acara Komedi Tunggal Indonesia (SUCI)

¹⁾ Anis Dwi Winarsih, ²⁾ Karlina Karadila Yustisia, ³⁾ Erma Lestari

^{1),2),3)} Dosen Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Merdeka Malang
E-mail: anis.winarsih@unmer.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-01-12 Revised: 2021-02-01 Published: 2021-02-10	This study aims to describe the deixis used in a single comedy show. Deixis is a word that has arbitrary references. This type of research is a qualitative study using descriptive methods. The data source was obtained from the video of Dodit Mulyanto doing solo comedy. Then, the video was transcribed to make it easier to analyze deixis. Based on the results and discussion conducted by the researcher, it can be concluded that the deixis contained in Dodit Mulyanto's comic speech at a single comedy program consists of four types, namely person deixis, place deixis, time deixis and discourse deixis.
Keywords: <i>Deixis;</i> <i>Referent;</i> <i>Comedy.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-01-12 Direvisi: 2021-02-01 Dipublikasi: 2021-02-10	Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan deiksis yang digunakan dalam acara <i>komedi tunggal</i> . Deiksis merupakan kata yang memiliki referen berubah-ubah. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari video Dodit Mulyanto saat melakukan <i>komedi tunggal</i> . Kemudian, video tersebut ditranskripsikan agar lebih mudah dalam menganalisis deiksis. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa deiksis yang terdapat dalam tuturan komik Dodit Mulyanto pada acara <i>komedi tunggal</i> terdiri dari empat jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis wacana.
Kata kunci: <i>Deiksis;</i> <i>Referen;</i> <i>Komedi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga akan tidur lagi. Oleh karena itu, bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat penghubung yang praktis bagi manusia untuk berinteraksi antarsesama agar seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa. Menurut (Ermi, 2020) bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Dengan demikian, bahasa yang dihasilkan oleh alat ujar manusia harus diberikan makna tertentu agar dapat diproses oleh panca indera, sehingga lawan tutur dapat memahami apa yang disampaikan. Hal ini berkaitan dengan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau rangkaian, yang bersinambung dari bahasa.

Wacana dibangun atas dasar konteks dan tindak tutur, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Melalui konteks yang dibangun, maka lawan tutur dapat

memahami tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ahmadi dan Fauziyah, 2019) bahwa wacana merupakan tuturan yang hadir dalam konteks tertentu yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Hal ini berkaitan dengan peristiwa komunikasi yang di dalamnya selalu terdapat komunikan, pesan, dan komunikator.

Wacana dibagi atas dua bagian, yaitu wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara langsung dengan bahasa verbal atau disebut sebagai ujaran, sedangkan wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian informasinya disampaikan secara tertulis (Widiatmoko, 2015). Wacana lisan ditemukan dalam percakapan, pidato, lelucon, sedangkan wacana tulis terdapat pada media yang menggunakan bahasa tulis. Ada beberapa pandangan yang terkait dengan hakikat wacana. Ketiga pandangan tersebut ialah hakikat wacana berdasarkan pandangan struktural, hakikat wacana berdasarkan pandangan fungsional dan hakikat wacana berdasarkan pandangan dialektik. Ketiga pandangan tersebut mendefinisikan wacana dengan konsep yang berbeda-beda. Peneliti dalam hal ini hanya memfokuskan pada hakikat wacana berdasarkan pandangan fungsional, khususnya pada aspek kohesi gramatikal. (Juliantri, 2017) mengatakan bahwa wacana berdasarkan pandangan fungsional

dipusatkan pada ketergantungan pengarang teks terhadap wacana-wacana yang ada untuk mencipta suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan wacana yang ada dalam komunikasi dan interpretasi teks. Pandangan wacana ini berkaitan dengan proses produksi dan komunikasi.

Kohesi sebagai bagian dari pengetahuan dan keterampilan dari bahasa untuk menyusun kalimat yang baik dan benar. Dalam wacana terdapat relasi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal, di antaranya, konjungsi, substitusi, elipsis dan deiksis. Empat pertalian gramatikal ialah konjungsi, substitusi, elipsis dan deiksis sebagai sarana kohesi (Dwinuryati, dkk, 2018). Selanjutnya (Nurfitriani, dkk. 2018) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis berupa frasa, klausa dan kalimat dalam satuan yang lebih besar. Konjungsi berfungsi menghubungkan bagian-bagian teks, baik berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat sehingga membentuk satu kesatuan. Dengan menggunakan konjungsi, hubungan antarklausa atau antarkalimat dinyatakan secara eksplisit oleh penggunaan kata-kata penghubung (konjungtor). Berdasarkan fungsinya dalam kalimat, konjungsi dapat dibedakan menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat.

Substitusi berfungsi menggantikan bagian dari kalimat. Pengertian substitusi adalah penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebut dengan satuan lingual yang lain. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusinominal, verbal, frasal, dan klausal. Substitusi erat kaitannya dengan elipsis. (Wiyanti, 2016) mengatakan bahwa elipsis merupakan pelesapan atau penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Elipsis dan substitusi merupakan upaya referensi. Perbedaannya ialah bahwa dalam elipsis, bagian kalimat terdahulu itu dilesapkan, sedangkan dalam substitusi bagian kalimat terdahulu itu digantikan.

Sarana kohesi yang keempat ialah deiksis, yang menjadi fokus penelitian dalam artikel ini. Deiksis merupakan satu kata yang referennya berubah-ubah atau tidak tetap. Riemer (dalam Suparno. 2016:162) mengatakan bahwa deiksis terbagi menjadi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis wacana. (Taufik, 2017) mengatakan bahwa deiksis digunakan untuk menunjukkan siapa penuturnya, apa yang dimaksud dalam tuturan dan kapan waktu dalam tuturan tersebut sesuai konteks kalimatnya. Dengan kata lain, deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri.

Jenis deiksis yang pertama ialah deiksis persona. Deiksis persona ditentukan menurut persona peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta tersebut dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau

kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya kata *saya*, *kita* dan *kami*. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar yang hadir bersama orang pertama, misalnya kata *kamu*, *kalian* dan *saudara*. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran tersebut, baik hadir maupun tidak, misalnya kata *dia* dan *mereka*.

Deiksis kedua ialah deiksis tempat. Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta pada peristiwa bahasa. Yule (2006: 20) dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat dari sudut pandang penutur dapat ditetapkan secara fisik maupun mental. Fungsi yang terdapat dalam deiksis tempat ada tiga, yaitu sebagai penunjuk keterangan tempat, penanda takrif dan sebagai atribut.

Jenis deiksis ketiga ialah deiksis waktu. Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. (Nababan, 1987) mengatakan bahwa deiksis waktu diungkapkan dalam bentuk "kala". Kala adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian atau tindakan yang disebutkan dalam predikat. Kala lazimnya menyatakan waktu *lampau*, *sekarang* dan *akan datang*. Deiksis yang keempat ialah deiksis wacana. Menurut Putri dalam (Lestar, 2016) mengatakan deiksis wacana berfungsi untuk mempermudah penafsiran atau pemahaman wacana baik tulis maupun lisan secara utuh. Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk pada hal yang sudah disebutkan. Lain halnya dengan katafora, sebuah rujukan atau referen dikatakan bersifat katafora jika rujukannya menunjuk pada hal yang akan disebutkan.

Keempat deiksis tersebut dianalisis dalam acara *komedi tunggal*. Putra, Mulawarman, dan Purwanti (2018:358) mengatakan bahwa pembawa komedi tunggal (komika) diwajibkan berada sendirian di atas panggung dengan mengandalkan tindak verbal untuk membuat orang lain tertawa. *Pelaku komedi tunggal* (komika) *melakukannya dengan* cara menyusun kata atau kalimat yang dilisankan dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Para komika membawakan materi mereka dengan gaya monolog, walaupun ada beberapa jurus yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan penonton.

Komik yang menjadi penelitian dalam artikel ini ialah Dodit Mulyanto. Ia adalah pelawak tunggal yang dilahirkan di Blitar-Jawa Timur pada tanggal 30 Juni 1985. Namanya mulai dikenal setelah ia mengikuti kompetisi *Komedi tunggal* Indonesia (SUCI) di Kompas TV. Sebagai komedian, ia selalu membawa karakter khasnya sebagai "Pria Jawa yang memegang erat budaya Eropa". Selain itu, dalam banyak penampilannya ia selalu membawa *biola* sebagai penunjang penampilannya. Ia juga memiliki ciri khas lain seperti membuka penampilannya dengankata kata "Hai guys... Selamat malam penggemar,

masyarakat, penduduk, khalayakramai." dan melontarkan *gombalan* (rayuan) kepada salah satu penonton perempuan seperti " *Ini panah cinta buat kamu, iya kamu...*" Dodit selalu menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki masa kecil yang senang bermain di sawah dan hal ini terkadang dimasukkannya kedalam materi komedinya. Selain itu, Ia memiliki kebiasaan unik yaitu sepuluh menit sebelum tampil di pentas, Ia menarik nafas panjang untuk melakukan gerakan ala *tai chi*, lantas berteriak-teriak. Lima menit kemudian ia minum air putih banyak-banyak lalu duduk diam tanpa mau diganggu. Sejak SUCI 4 Show 8, Raditya Dika menjadi sasaran Dodit ketika Ia sedang bercanda.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memberi judul artikel ini dengan judul "Deiksis dalam Tutaran Komik Dodit Mulyanto di Acara Komedi tunggal". Dalam hal ini, dipaparkan macam-macam deiksis yang terdapat dalam tuturan Komik Dodit Mulyanto. Selain itu, setiap kutipan yang menunjukkan deiksis dipaparkan secara mendetail sesuai dengan konteks.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis tuturan komik Dodit Mulyanto dalam acara *komedi tunggal*. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) berdasarkan fakta-fakta yang tampak, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan komik Dodit Mulyanto dalam acara *komedi tunggal*. Wacana yang dijadikan objek penelitian berjumlah tiga wacana yang dituturkan oleh komik Dodit Mulyanto. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan daya yang berupa video, kemudian dilakukan pemeriksaan data dari sumber data yang ada dengan teknik pengamatan. Selanjutnya, dilakukan teknik pencatatan untuk mengingat sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder (tertulis).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis berasal dari kata Yunani yang berarti menunjuk. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa deiksis menunjuk ada persona, tempat, waktu dan suasana. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berubah, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dimana kata tersebut dituturkan. Berikut ini terdapat macam-macam deiksis yang ada di dalam tuturan dari komik Dodit Mulyanto pada acara *komedi tunggal*. Deiksis tersebut diperoleh dari video yang sudah ditranskripsikan.

1) Deiksis Persona

Deiksis persona digunakan untuk menunjukkan orang. Deiksis persona yang terdapat dalam tuturan komik Dodit Mulyanto ada dua jenis, yaitu

deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona kedua tunggal.

a) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal yang terdapat dalam tuturan komik Dodit Mulyanto berupa kata *saya*. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan berikut ini:

"Pertama kali saya stand up, saya tuh digangguin bapak-bapak"

Kutipan di atas membuktikan bahwa terdapat deiksis persona pertama tunggal dalam tuturan komik Dodit Mulyanto, yang berupa kata *saya*. Kata *saya* digunakan untuk situasi yang formal. Acara *komedi tunggal* merupakan acara yang formal karena berupa perlombaan yang ada jurinya. Oleh karena itu, para komik termasuk Dodit Mulyanto menunjuk dirinya dengan menggunakan kata *saya* agar terkesan sopan di hadapan dewan juri dan penonton.

b) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak yang digunakan adalah *kita*. Penggunaan kata *kita* sebagai bentuk deiksis persona pertama jamak dibuktikan oleh kutipan berikut.

"Ayo broo kita nyanyikan lagu kita"

Kata *kita* pada kutipan berikut ini mengarah pada capres yang menyanyikan lagu koalisinya. Hal tersebut merupakan tuturan dari komik Dodit Mulyanto yang menceritakan tentang koalisi partai. Jadi, kata *kita* yang digunakan dalam kutipan berikut ini bersifat eksofora karena acuan kata *kita* berada di luar teks.

c) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal dapat berupa *kamu*, *engkau*, *Anda*, *dikau*, *-mu*, dan *kau*-. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Mantan saya tuh mirip kamu, bukan kamu, belakangmu itu loh!"

Pada kata *kamu* dalam kutipan di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona kedua tunggal. Penggunaan kata *kamu* mengarah pada penonton yang ditunjuk oleh komik Dodit Mulyanto untuk memperjelas tuturannya, namun Dodit Mulyanto merubah acuannya. Awalnya ia menunjuk pada wanita yang berambut panjang, tetapi ia merubah telunjuknya pada wanita di belakang wanita yang ditunjuknya terlebih dahulu. Hal tersebut untuk membangun tawa di antara penonton.

2) Deiksis Tempat

Penggunaan deiksis tempat dalam tuturan komik Dodit Mulyanto pada acara *komedi tunggal* terlihat dari beberapa kutipan berikut:

"Menurut penelitian, musik klasik itu mencerdaskan anak ketika diperdengarkan saat anak itu masih di dalam Rahim"

Kutipan di atas yang menunjukkan adanya deiksis tempat ialah *di dalam rahim*. Penggunaan deiksis tempat tersebut mengarah pada tuturan bahwa musik klasik sangat baik didengarkan oleh anak. Anak yang dimaksud ialah anak yang masih berada di dalam rahim. Lain halnya dengan kutipan di bawah ini.

"Kalau terjadi di warung saya, tiba-tiba bapak di pojokan, "hmmmm.. kesurupan Pak?"

Kutipan di atas terdapat deiksis tempat yang menunjuk pada tempat *di warung saya*, maksudnya Dodit Mulyanto beranda-andai ia memiliki warung. Ia membicarakan bahwa iringan musik itu menentukan dimana kita makan dan sedang makan apa. Jadi, klausa *di warung saya* mengarah pada warung impian Dodit Mulyanto. Selain itu, juga terdapat deiksis tempat yang berupa ke *sini*. Kata tersebut mengarah pada tempat peristiwa itu terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

"Saya pernah mengalami kendala saat open mike, yaitu mantan saya membawa cowok barunya ke sini."

Kata *ke sini* pada kutipan di atas mengarah pada acara *komedi tunggal*. Pada saat itu, Dodit Mulyanto terkejut melihat mantannya membawa cowok barunya. Akhirnya, ia mengalami kendala pada saat *open mike*. Ia mendadak tidak fokus pada apa yang akan ia tuturkan karena terkejut melihat mantannya tersebut.

3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk pada rentang waktu yang dimaksudkan oleh penutur. Pada tuturan komik Dodit Mulyanto dalam acara *komedi tunggal* terdapat deiksis waktu. Deiksis waktu yang terdapat dalam tuturan komik Dodit Mulyanto ada dua jenis, yaitu waktu kini dan waktu lampau. Kedua jenis deiksis waktu tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a) Deiksis Waktu Kini

Waktu kini adalah waktu yang mengacu pada saat tuturan diucapkan. Deiksis waktu memiliki jangkauan pada peristiwa yang sedang berlangsung. Deiksis waktu kini terlihat pada kutipan berikut.

"Saat saya mulai stand up, perkenalkan nama saya Dodit Mulyanto, ya walaupun saya Jawa, keluarga saya tuh memegang erat budaya Eropa"

Frasa *saat saya mulai stand up* mengarah pada waktu pada saat Dodit Mulyanto memulai *stand up* nya. Ia mulai memperkenalkan dirinya kepada dewan juri dan juga kepada penonton. Hal tersebut selalu dikatakan Dodit Mulyanto

setiap ia memulai *stand up* nya. Dengan demikian, frasa *saat saya mulai stand up* merupakan deiksis waktu kini.

b) Deiksis Waktu Lampau

Waktu lampau menunjuk pada waktu sebelum tuturan diucapkan. Deiksis waktu lampau memiliki jangkauan waktu ke belakang. Deiksis waktu lampau terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Pertama kali saya stand up, saya tuh digangguin bapak-bapak. Kerjaannya tuh mencibir dan komentar saya terus"

Deiksis waktu lampau dalam kutipan ditunjukkan oleh frasa *pertama kali saya stand up*. Hal tersebut berarti mengarah pada saat pertama kali Dodit Mulyanto *stand up*. Ia menuturkan bahwa saat itu ia diganggu oleh bapak-bapak, yaitu Indro.indro merupakan salah satu dewan juri di acara tersebut. Ia selalu mencibir kepada Dodit Mulyanto.

4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana berkaitan dengan upaya menjaga jalur pengacuan pada wacana yang panjang. Deiksis wacana dalam tuturan komik Dodit Mulyanto ditunjukkan oleh beberapa kutipan berikut.

"Ada musik yang disukai para pemimpin, itu musik metalika"

Kata *itu* dalam kutipan di atas mengarah pada musik yang disukai para pemimpin. Hal tersebut dituturkan oleh Dodit Mulyanto tentang koalisi partai. Ia menceritakan musik-musik yang disukai oleh para pemimpin. Kata *itu* digunakan untuk menjaga jalur wacana tentang musik yang disukai para penonton agar para penonton dan dewan juri tidak salah pemahaman. Selain itu, deiksis wacana juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Exit light jangan exit light kalau tiada enter night...enter night boleh saja...kalau ada exit light...pokoknya lagunya jadi gitu"

Kata *gitu* merupakan deiksis wacana yang menunjuk pada lagu yang diubah oleh Dodit Mulyanto. Kata tersebut digunakan oleh Dodit Mulyanto untuk menegaskan kepada penonton dan dewan juri bahwa lagu yang ia ubah seperti yang telah dinyanyikannya. Dengan demikian, para penonton dan dewan juri tidak mengalami kekaburan makna tentang apa yang dinyanyikan oleh Dodit Mulyanto. Ia merubah lagu "begadang" dari Rhoma Irama dengan diselipkan kata bahasa Inggris.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Deiksis merupakan satu kata yang referennya berubah-ubah atau tidak tetap. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-

pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan dimana tempat ujaran tersebut diucapkan. Deiksis yang terdapat dalam tuturan komik Dodit Mulyanto dalam acara *komedi tunggal* ada empat jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis wacana. Deiksis persona dalam tuturan Dodit Mulyanto terdiri dari deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak dan deiksis persona kedua tunggal. Deiksis tempat dalam tuturan Dodit Mulyanto lebih merujuk pada tempat yang disebutkan dalam topik *stand up* nya. Deiksis waktu yang terdapat dalam tuturan Dodit Mulyanto ialah deiksis waktu kini dan deiksis waktu lampau. Deiksis wacana yang digunakan oleh Dodit Mulyanto untuk menjaga pemahaman para penonton terkait dengan topik yang ia bawakan.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan saran bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Guru dapat mengetahui kelemahan siswa dalam menggunakan penanda-penanda tersebut dan memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kebahasaan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pembaca memiliki perhatian lebih dalam hal yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, khususnya penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam berbagai bentuk wacana, baik lisan maupun tulisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, dkk. 2019. *Inferensi dalam Wacana Tebak Kata Di Acara Waktu Indonesia Bercanda*. Jurnal Kembara. Vol. 5 No 1 April 2019 ISSN 2442-2987.
- Dwinuryati, dkk. 2017. *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Scholaria Vol.8 No. 1 Januari 2018 hlm 61-69.

Ermi. 2020. *Faktor Sosiokultur dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal PENTAS. Vol. 6 No. 1 Mei 2020 ISSN 2579-8979.

Juliantri, Ni Kadek. 2017. *Paradigma Analisis Wacana dalam Memahami Teks dan Konteks untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Jurnal Acarya Pustaka. Vol. 3 No. 1 Juni 2017.

Nurfitriani, dkk. 2018. *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 12 No, 1 Januari 2018 hlm. 39-49.

Putra, dkk. 2018. *Pembentukan Humor Stand Up Comedy One-Liner Indra Frimawan (Suci 5 Kompas TV) Tinjauan Struktur Pragmatik*. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 2 No.4 Oktober 2018 hlm. 357-370 ISSN 2549-7715.

Suparno, Darsita. 2016. *Deiksis dalam Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad Ar-rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik*. Jurnal Diaektika Vol.3 No.2 Desember 2016 hlm. 153-172 ISSN 2502-5201.

Taufik 2017. *Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon: Kajian Sosiopragmatik*. Makassar: Tesis Universitas Hasanudin.

Taufik, Erwin, & Husnul Khatimah. (2020). Model Pembelajaran CIRC pada Mata Kuliah Apresiasi Sastra "Mantra Mbojo" untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 62-70. Retrieved from <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/15>

Widiatmoko, Wisnu. 2015. *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 4 No.1 Agustus 2015 ISSN 2252-6315.

Wiyanti, Endang. 2016. *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 16 No.2 Oktober 2016 hlm.188-202 ISSN 2527-8312.